

# **PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL** (Studi Pada Pengrajin Rotan Berupa Cendera Mata Topi Adat Dayak Wehea Di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau)

Gita Lorenza Vandala<sup>1</sup>, Eka Yudhyani<sup>2</sup>, Mita Sonaria<sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda  
Email : [gitalorenza1717@gmail.com](mailto:gitalorenza1717@gmail.com)

---

## **Keywords :**

*Cost of Production, Selling Price, Full Costing*

## **ABSTRACT**

*The selling price of a product is determined from the cost of production. HPP is a number of costs incurred for processing Petkuq Mehuei is an MSME engaged in handicrafts. Because it is still doing traditional calculations, the HPP calculation using the Full Costing method is expected to help Petkuq Mehuei to determine the right cost of production so that it can determine the selling price, because high HPP will affect the high selling price.*

*The determination of the cost of production in the full costing method consists of the cost of raw materials, direct labor costs, and factory overhead costs. The results of calculating the cost of production according to the full costing method have a value of Rp.310,764 - Rp.341,277 and the selling price is Rp. 605,991 – 665,491, while for the calculation of the cost of production for MSME Petkuq Mehuei it is Rp. 257,588 - Rp. 272,444 and the selling price is Rp. 502,297 - 531,266.*

*From the description above, it can be concluded that the hypothesis is accepted because the determination of the full cost of production is higher than the determination of the cost of production for rattan craftsmen, and the hypothesis is accepted because the determination of the selling price using the full costing method is higher than the determination of the selling price for rattan craftsmen. Suggestions for MSME to be able to use the full costing method because this method is more accurate in calculating the cost of production until the product has an efficient selling price to optimize the profit earned, and it is hoped that future researchers will obtain relevant information and serve as additional material and even comparisons so that research can be further developed.*

---

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan berkembangnya pertumbuhan perekonomian dan dunia usaha, masyarakat semakin banyak ingin memulai usaha baik di bidang perdagangan maupun

jasa. Pada persaingan bisnis adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan suatu sektor yang bermain di pasar lokal atau masyarakat daerah.

Berbicara mengenai UMKM di kalangan masyarakat luas di Indonesia, maka sebagai suatu pelaku usaha yang bertujuan untuk memperoleh laba alangkah lebih baiknya untuk UMKM dalam melakukan pengambilan keputusan yang didasari dengan keuangan di lingkup usahanya. Langkah yang dapat diambil adalah dengan menentukan harga jual dengan akurat.

Harga jual menurut Komara dan Sudarma (2016:8) : “sejumlah nilai moneter yang sudah dibebankan kepada pembeli atau konsumen untuk menutup seluruh biaya pembuatan produk dan memperoleh laba yang diinginkan”. Sedangkan menurut Supriyono (2013:211) : “harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Penetapan harga jual produk memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi, mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan oleh perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing, dan kondisi perekonomian. Penentuan harga jual dalam UMKM sangat penting dan dapat menjadi keunggulan, karena penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan berdampak pada daya saing dan harga jual yang terlalu rendah akan mempengaruhi dalam penerimaan laba. Sehingga UMKM diharuskan untuk menentukan harga jual produknya secara akurat.

Harga pokok produksi menurut Imam (2013:57) : “harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”. Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2013:48) : “harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Metode *full costing* sangat penting bagi setiap usaha untuk menghitung biaya produksi secara rinci sebagai dasar untuk menghitung harga pokok produksi, setiap biaya produksi akan dihitung dengan baik yang sifatnya variabel maupun yang bersifat konstan. Menurut Witjaksono (2013:117) : “metode *full costing* adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok produk yang menghitung semua biaya produksi, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik dan biaya *overhead* pabrik tetap”.

Petkuq Mehuei merupakan salah satu UMKM yang ada di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau dan bergerak dibidang usaha Kerajinan. Dalam menjalani usahanya Petkuq Mehuei belum melakukan perhitungan harga pokok produksinya dengan benar. Hal tersebut dikarenakan pelaku usaha selama ini tidak menggunakan suatu metode khusus untuk menghitung harga pokok yang tepat, sehingga perhitungan yang digunakan saat ini sangat tepat agar dapat menghasilkan harga jual yang optimal bagi pelaku usaha. Selama ini Petkuq Mehuei hanya membebankan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan biaya *Overhead* pabrik berupa bahan penolong. Sedangkan beberapa biaya lainnya yang termasuk pada biaya *Overhead* pabrik seperti biaya penyusutan aktiva tetap, biaya perlengkapan, biaya konsumsi, biaya telepon, biaya air, dan biaya tenaga kerja tidak langsung dialokasikan ke perhitungan harga pokok produksi. Sehingga berdampak pada penentuan harga jual yang hasilnya akan kurang tepat dan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh oleh Petkuq Mehuei, selain itu Petkuq Mehuei juga belum melakukan pemisahan biaya ataupun pemberian nama akun pada setiap transaksinya, dengan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full Costing* diharapkan dapat membantu Petkuq Mehuei untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat sehingga dapat dengan tepat menentukan harga jual karena harga pokok produksi yang tinggi akan mempengaruhi harga jual yang tinggi juga untuk menyesuaikan keadaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti dan

membahas lebih dalam mengenai hal tersebut untuk dituangkan dalam penelitian yang berjudul “PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI *FULL COSTING* SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (Studi pada Pengrajin Rotan berupa cendera mata topi Adat Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara Wahau)”.

## METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional

UMKM Pengrajin Rotan adalah suatu organisasi yang bergerak dibidang manufaktur dan mengolah barang dari bahan baku mentah, menjadi produk setengah jadi, dan menghasilkan produk yang dapat dijual. Konsumen yang melakukan pemesanan produk sebagian besar adalah masyarakat di Desa Nehas Liah Bing itu sendiri, namun tak jarang dengan seiring perkembangan zaman produk yang dihasilkan pun menjadi peminat untuk masyarakat luar daerah (Turis).

Sehingga yang dimaksud oleh penulis dalam definisi operasional adalah membandingkan penerapan harga pokok produksi *full costing* sebagai penentuan harga jual dengan penentuan harga jual dari pelaku UMKM yang masih menggunakan perhitungannya secara tradisional.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam hal ini menyusun penelitian ini. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kuantitatif, karena data yang diperoleh dinyatakan dalam bentuk angka. Sehingga pengumpulan data yang diperoleh melalui:

#### 1.) Peneliti Lapangan (*Field Research*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara. Menurut Moleong (2014:186) : “wawancara adalah percakapan dengan tujuan memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan meneliti dengan cara Tanya jawab secara lisan dengan pihak terkait”.

Pada penelitian ini pihak yang terkait adalah pihak manajemen Petkuq Mehuei pengrajin rotan yaitu Ibu Guaq Gok selaku ketua dari UMKM. Wawancara dilakukan untuk peroleh data terkait biaya produksi.

#### 2.) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan pada berbagai pustaka dengan membaca dan mempelajari buku-buku akuntansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas guna memperoleh dasar teori sekaligus sebagai alat dalam menganalisis data yang diperoleh.

#### 3.) Observasi

Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengamati dan mengetahui keadaan sebenarnya lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi UMKM Petkuq Mehuei pengrajin rotan langsung dan mengamati proses produksinya.

### Alat Analisis

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Artinya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka. Dengan menggunakan jenis penelitian ini akan didapatkan hasil yang signifikan.

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan peneliti saat akan menyusun data dalam menghitung harga pokok produksi dan perkiraan laba dengan menggunakan metode *Full Costing*. Berikut alat analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct Material*)

Biaya bahan baku langsung menurut Hansen dan Mowen (2012:50) : “menyatakan bahwa bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Total biaya bahan baku yang digunakan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total BBB} = \text{Jumlah (Kuantitas BBB)} \times \text{Harga Satuan BB}$$

2. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)  
 Tenaga kerja langsung menurut Hansen dan Mowen (2012:51) : “adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Total biaya bahan baku yang digunakan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total BTKL} = \text{Jumlah Karyawan} \times \text{Upah Per-Hari} \times \text{Lama Produksi}$$

3. Biaya *Overhead* Pabrik (*Manufacturing Overhead*)  
 Menurut Hansen dan Mowen (2012:51) : “biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan dalam satu kategori”. Contoh yang termasuk biaya *Overhead* adalah:

- a. Tarif BOP atas dasar pembebanan satuan produksi

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku}} \times 100\%$$

- b. Tarif BOP atas dasar pembebanan biaya bahan baku

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

- c. Tarif BOP atas dasar pembebanan biaya tenaga kerja langsung

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

- d. Tarif BOP atas dasar pembebanan jam tenaga kerja langsung

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

- e. Tarif BOP atas dasar pembebanan jam mesin

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} \times 100\%$$

4. Rumus Harga Pokok *Full Costing*  
 Menurut Mulyadi (2014:17) *Full Costing* yaitu metode untuk menentukan harga pokok produksi, yang menyangkut biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, jadi berdasarkan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

$$\text{Full Costing} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Variabel}$$

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Data**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada pengrajin rotan berupa topi adat dayak wehea UMKM Petkuq Mehuei Desa Nehas Liah Bing Kecamatan Muara

Wahau maka diperoleh data untuk melanjutkan penelitian ini. Dalam perhitungan harga pokok produksi UMKM Petkuq Mehuei masih menggunakan cara perhitungan yang sederhana yaitu menghitung total biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi. Untuk biaya produksi Petkuq Mehuei masih ada beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan dalam proses produksi. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam penetapan harga pokok serta penentuan harga jual dan laba yang dihasilkan.

UMKM Petkuq Mehuei yang menjalankan proses produksinya tidak memiliki bahan baku maupun persediaan barang dalam proses, sehingga komponen harga pokok produksi sama dengan biaya produksi. Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk satu siklus produksi dari topi Adat Dayak Wehea. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode *full costing* untuk penerapan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Metode ini menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tepat dan memudahkan pelaku usaha karena tidak perlu memisahkan biaya tetap dan biaya variabel.

### Hasil Produksi

Peneliti membatasi lingkup penelitian pada perhitungan harga pokok produksi untuk satu siklus produksi. Produk yang dihasilkan dalam satu siklus produksi tersebut terbagi untuk 2 jenis topi yaitu *Tepa* (untuk laki-laki) dan *Segduq* (untuk perempuan). Sehingga dalam sekali produksi topi *Tepa* bisa menghasilkan 18 pcs, sedangkan untuk sekali produksi pada topi *Segduq* bisa menghasilkan 17 pcs. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Petkuq Mehuei adalah usaha yang menggunakan bahan dasar rotan setiap kali memproduksi topi adat Dayak Wehea, dan dibutuhkan dengan jumlah yang cukup banyak. Tidak hanya rotan, agar kerajinan cendera mata topi yang dihasilkan memiliki keunikan maka dibutuhkan juga bahan-bahannya lainnya

**Tabel. 1 : Hasil Produksi UMKM Petkuq Mehuei**

Bahan Baku	Produk Yang Dihasilkan
1. Rotan 2. Kain Bludru 3. Tepngak 4. Pita 5. Benang Jahit Putih 6. Benang Jahit Merah 7. Jarum Jahit 8. Manik-Manik	Topi Tepa (untuk laki-laki)
1. Rotan 2. Kain Bludru 3. Tap 4. Pita 5. Gigi Hiasan 6. Benang Jahit Putih 7. Benang Jahit Merah 8. Jarum Jahit 9. Manik-Manik	Topi Segduq (untuk perempuan)

### Perhitungan Harga Pokok Produksi yang Dilakukan oleh UMKM Petkuq Mehuei

#### 1. Bahan Baku

**Tabel. 2 : Estimasi Perhitungan Biaya Bahan Baku oleh UMKM Petkuq Mehuei Topi Tepa 18 pcs untuk satu kali produksi**

No.	Keterangan	Kebutuhan per 18 pcs	Harga Bahan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Rotan	1 Ret	300.000	300.000
2.	Tepngak	18 Pcs	90.000	1.620.000
3.	Kain Bludru	3 Meter	300.000	900.000
4.	Pita	3 Pcs	15.000	45.000
5.	Benang Jahit Putih	2 Pcs	10.000	20.000
6.	Benang Jahit Merah	2 Pcs	12.000	24.000
7.	Jarum Jahit	1 Pcs	13.000	13.000
8.	Manik-Manik	1 Pcs	32.000	32.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>				2.954.000

**Tabel. 3 : Estimasi Perhitungan Biaya Bahan Baku oleh UMKM Petkuq Mehuei Topi segduq 17 pcs untuk satu kali produksi**

No.	Keterangan	Kebutuhan per 17 pcs	Harga Bahan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Rotan	1 Ret	300.000	300.000
2.	Tap	17 Psg	80.000	1.360.000
3.	Gigi Hias	2 Bks	25.000	50.000
4.	Kain Bludru	2 Meter	300.000	600.000
5.	Pita	2 Pcs	15.000	30.000
6.	Benang Jahit Putih	2 Pcs	10.000	20.000
7.	Benang Jahit Merah	2 Pcs	12.000	24.000
8.	Jarum Jahit	1 Pcs	13.000	13.000
9.	Manik-Manik	1 Pcs	32.000	32.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>				2.429.000

## 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

**Tabel. 4 : Estimasi Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung oleh UMKM Petkuq Mehuei**

Keterangan	Jumlah Anggota	Upah (Rp)	Jumlah
Anggota UMKM Petkuq Mehuei	4	400.000	1.600.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>			1.600.000
	Tepa	18 pcs	
	Segduq	17 pcs	
	Total Produksi		35 pcs
<b>Biaya Tenaga Kerja Per Pcs</b>			45.714

## 3. Biaya Overhead Pabrik

**Tabel. 5 : Estimasi Biaya Overhead Pabrik Satu Kali Produksi 35 pcs**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 150.000

Dilanjutkan...

Lanjutan...

No.	Keterangan	Jumlah
2.	Biaya Listrik	Rp. 100.000
3.	Biaya Lain-lain	Rp. 100.000

<b>Total BOP</b>	Rp. 350.000
------------------	-------------

**Tabel. 6 : Estimasi Perhitungan Harga Pokok Produksi  
Topi Tapa dan Topi Segduq**

Keterangan	Topi Tapa	Topi Segduq
Biaya Bahan Baku	Rp. 2.954.000	Rp. 2.429.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 1.600.000	Rp. 1.600.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 350.000	Rp. 350.000
<b>Total HPP Sekali produksi</b>	<b>Rp. 4.904.000</b>	<b>Rp. 4.379.000</b>
Dibagi jumlah produksi	18 pcs	17 pcs
<b>HPP Per-pcs</b>	<b>Rp. 272.444</b>	<b>Rp. 257.588</b>

Perhitungan dengan Menggunakan Metode *Full Costing*

**1. Biaya Bahan Baku**

**Tabel. 7 : Perhitungan Biaya Bahan Baku Topi Tapa  
18 pcs untuk satu kali produksi**

No.	Keterangan	Kebutuhan per 18 pcs	Harga Bahan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Rotan	1 Ret	300.000	300.000
2.	Tepngak	18 pcs	90.000	1.620.000
3.	Kain Bludru	3 meter	300.000	900.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>				<b>2.820.000</b>

**Tabel. 8 : Perhitungan Biaya Bahan Baku Topi Segduq  
17 pcs untuk satu kali produksi**

No.	Keterangan	Kebutuhan per 17 pcs	Harga Bahan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Rotan	1 Ret	300.000	300.000
2.	Tap	17 psg	80.000	1.360.000
3.	Kain Bludru	2 Meter	300.000	600.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>				<b>2.260.000</b>

**2. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

**Tabel. 9 : Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung**

Keterangan	Jumlah Anggota	Upah (Rp)	Jumlah
Anggota UMKM Petkuq Mehuei	4	400.000	2.000.000
<b>Total Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>			<b>1.600.000</b>
	Tapa	18 pcs	
	Segduq	17 pcs	
	Total Produksi		35 pcs
<b>Biaya Tenaga Kerja Per Pcs</b>			<b>45.714</b>

**3. Biaya Overhead Pabrik**

**Tabel. 10 : Biaya Overhead Pabrik pembuatan 35 pcs topi**

No.	Keterangan	Jumlah
	<b>Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>	

1.	Biaya Bahan Penolong	Rp. 423.000
2.	Biaya Listrik	Rp. 100.000
3.	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 450.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>		<b>Rp. 973.000</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik Tetap</b>		
1.	Biaya Servis Mesin Jahit	Rp. 150.000
2.	Biaya Servis Pethot	Rp. 150.000
3.	Biaya Penyusutan Mesin	Rp. 200.000
4.	Biaya Lain-Lain	Rp. 250.000
<b>Total Biaya Overhead Pabrik Variabel</b>		<b>Rp. 750.000</b>
<b>Total BOP</b>		<b>Rp. 1.723.000</b>

Biaya *overhead* pabrik yang dilakukan sesuai dengan kaidah akuntansi tentunya lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh pelaku usaha, dimana dalam perhitungan dengan metode *full costing* biaya overhead pabrik tidak hanya yang bersifat variabel saja yang dihitung akan tetapi biaya overhead pabrik yang bersifat tetap juga dimasukkan dalam proses perhitungan harga pokok produksi.

**Tabel. 11 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Topi Tega dan Segduq dengan metode Full Costing**

Keterangan	Topi Tega	Topi Segduq
Biaya Bahan Baku	Rp. 2.820.000	Rp. 2.260.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 1.600.000	Rp. 1.600.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp. 1.723.000	Rp. 1.723.000
<b>Total HPP Sekali produksi</b>	<b>Rp. 6.143.000</b>	<b>Rp. 5.283.000</b>
Dibagi jumlah produksi	18 pcs	17 pcs
<b>HPP Per-pcs</b>	<b>Rp. 341.277</b>	<b>Rp. 310.764</b>

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan dengan metode pelaku usaha. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan perlakuan pada perhitungan biaya *overhead* pabriknya.

**Tabel. 12 : Perbandingan Harga Pokok Produksi antara Perhitungan UMKM Dengan Metode Full Costing**

Keterangan	Metode Pelaku Usaha		Metode Full Costing	
	Topi Tega (Rp)	Topi Segduq (Rp)	Topi Tega (Rp)	Topi Segduq (Rp)
Biaya Bahan Baku	2.954.000	2.429.000	2.820.000	2.260.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.600.000	1.600.000	1.600.000	1.600.000
Biaya Overhead Pabrik	350.000	350.000	1.723.000	1.723.000
<b>Total HPP Sekali Produksi</b>	<b>4.904.000</b>	<b>4.379.000</b>	<b>6.143.000</b>	<b>5.283.000</b>
Dijadikan Jumlah Produksi	18 pcs	17 pcs	18 pcs	17 pcs
<b>HPP per-Pcs</b>	<b>272.444</b>	<b>257.588</b>	<b>341.277</b>	<b>310.764</b>

## Perhitungan Harga Jual

**Perhitungan Penetapan Harga Jual dengan menggunakan perhitungan UMKM Petkuq Mehuei**

**Tabel. 13 : Hasil Harga Jual UMKM Petkuq Mehuei dengan menggunakan perhitungan UMKM**

Keterangan	Topi Tapa	Topi Segduq
HPP Per-sekali produksi	Rp. 4.904.000	Rp. 4.379.000
Presentase yang diharapkan	95 %	95 %
	Rp. 4.658.800	Rp. 4.160.050
Total Harga Jual	Rp. 9.562.800	Rp. 8.539.050
Total Produksi	18 pcs	17 pcs
<b>Harga Jual Per-pcs</b>	<b>Rp. 531.266</b>	<b>Rp. 502.297</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa total harga jual dengan menggunakan cara perhitungan pelaku usaha untuk total harga jual topi tapa sebesar Rp.4.904.000 dengan harga jual per pcs topi tapa sebesar Rp.531.266, dan total harga jual topi segduq sebesar Rp.4.379.000 dengan harga jual per pcs topi segduq sebesar Rp.502.297. Harga tersebut diperoleh dari total biaya pokok produksi ditambah dengan presentase laba yang diharapkan UMKM yakni 95% kemudian dibagi dengan jumlah produksi.

**Perhitungan Penetapan Harga Jual dengan Metode *Full Costing***

**Tabel. 14 : Hasil Harga Jual UMKM Petkuq Mehuei menggunakan Metode *Full Costing***

Keterangan	Topi Tapa	Topi Segduq
HPP Per-sekali produksi	Rp. 6.143.000	Rp. 5.283.000
Presentase yang diharapkan	95 %	95 %
	Rp. 5.835.850	Rp. 5.018.850
Total Harga Jual	Rp.11.978.850	Rp. 10.301.850
Total Produksi	18 pcs	17 pcs
<b>Harga Jual Per-pcs</b>	<b>Rp. 665.491</b>	<b>Rp. 605.991</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa total harga jual dengan menggunakan metode *full costing* untuk total harga jual topi tapa sebesar Rp.6.143.000 dengan harga jual per pcs topi tapa sebesar Rp 665.491 , dan total harga jual topi segduq sebesar Rp.5.283.000 dengan harga jual per pcs topi segduq sebesar Rp 605.991. Harga tersebut diperoleh dari total biaya pokok produksi ditambah dengan presentase laba yang diharapkan UMKM yakni 95% kemudian dibagi dengan jumlah produksi. Perbandingan antara metode yang di gunakan oleh pelaku usaha dengan metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode *full costing* akan di lampirkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel. 15 : Perbandingan Harga Jual antara perhitungan UMKM dengan Metode *Full Costing***

Keterangan	Harga Jual		Selisih Harga
	Perhitungan UMKM	Metode <i>Full Costing</i>	
Topi Tapa	Rp. 531.266	Rp. 665.491	Rp. 134.225
Topi Segduq	Rp. 502.297	Rp. 605.991	Rp. 103.094

Tabel diatas terlihat sangat jelas bahwa dengan perhitungan dengan menggunakan perhitungan UMKM lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*.

**Pembahasan**

## **Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Menurut UMKM Petkuq Mehuei**

UMKM Petkuq Mehuei menghitung harga pokok produksi dan harga jual dengan menggunakan perhitungan yang sederhana dan belum sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. Biaya produksi yang dihitung oleh pelaku usaha meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dihitung perusahaan belum sesuai dengan kaidah akuntansi.

Perhitungan harga pokok produksi merupakan perhitungan yang tidak akurat yang telah dilakukan oleh pelaku usaha mengakibatkan rendahnya harga pokok produksi yang dihasilkan, seperti yang terlihat pada tabel 6 diketahui bahwa total harga pokok produksi 18 pcs Rp. 4.904.000 untuk sekali produksinya, jika dihitung per-pcs maka harga pokok produksi untuk 1 pcs topi tepa sebesar Rp. 272.444. Sedangkan total harga pokok produksi 17 pcs topi Segduq sebesar Rp.4.379.000 dan untuk sekali produksinya jika di hitung per-pcs maka harga pokok produksi untuk 1 pcs topi segduq sebesar Rp.257.588.

Harga pokok produksi yang rendah akan berdampak pada harga jual yang rendah pula, seperti yang terlihat pada tabel 13 mengenai perhitungan harga jual diketahui bahwa total harga jual dengan menggunakan metode pelaku usaha untuk total harga jual Topi Tepa sebesar Rp. 9.562.800 dengan harga jual topi tepa per-pcs sebesar Rp.531.266 dan total harga jual topi segduq sebesar Rp.8.539.050 dengan harga jual per-pcs topi segduq sebesar Rp.502.297. Harga tersebut diperoleh dari total biaya pokok produksi ditambah dengan presentase laba yang diharapkan perusahaan yakni sebesar 95 % kemudian dibagi dengan jumlah produksi.

## **Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan menggunakan Metode *Full Costing***

Metode *full costing* merupakan metode yang akurat dalam menentukan harga pokok produksi, oleh karena itu metode ini mampu meningkatkan kinerja pada pelaku usaha.

Tabel 11 diketahui bahwa total pokok harga produksi 18 pcs topi tepa sebesar Rp.6.143.000 untuk sekali produksi, jika dihitung per-pcs maka harga pokok produksi untuk 1 pcs topi tepa sebesar Rp.341.277. Sedangkan total harga pokok produksi 17 pcs topi segduq sebesar Rp.5.283.000 untuk sekali produksi, jika dihitung per-pcs maka harga pokok produksi untuk 1 pcs topi segduq sebesar Rp.310.764.

Tabel 14 mengenai harga jual yang dihasilkan jika harga pokok produksinya menggunakan metode *full costing*, dari tabel tersebut diketahui bahwa total harga jual dengan menggunakan metode *full costing* untuk total harga jual topi tepa sebesar Rp.11.978.850 dan total harga jual topi segduq sebesar Rp.10.301.850 dengan harga jual per-pcs topi tepa sebesar Rp. 665.491 dan harga jual per-pcs topi segduq sebesar Rp.605.991. Harga tersebut diperoleh dari total biaya pokok produksi yang sudah menggunakan metode *full costing* ditambah dengan presentase laba sebesar 95% kemudian dibagi dengan jumlah produksi.

## **Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Dengan Menggunakan Perhitungan UMKM Petkuq Mehuei Dengan Metode *Full Costing***

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan, menurut perhitungan metode *full costing* biaya harga pokok produksi 18 pcs topi tepa sebesar Rp.6.413.000 dan produksi 17 pcs topi segduq sebesar Rp.5.283.000, sedangkan dengan menggunakan metode UMKM Petkuq Mehuei biaya harga pokok produksi 18 pcs topi tepa sebesar Rp.4.904.000 dan produksi 17 pcs topi segduq sebesar Rp.4.379.000. Terdapat selisih perhitungan harga pokok produksi, dimana selisih harga pokok produksi topi tepa sebesar Rp.1.239.000 dan selisih harga pokok produksi topi segduq sebesar Rp.904.000.

Perbedaan dalam perhitungan harga pokok produksi tentu akan berpengaruh dalam penentuan harga jual. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel 15 mengenai harga jual produk. Dalam tabel tersebut terlihat harga jual topi tepa dengan metode UMKM Petkuq Mehuei sebesar Rp.531.266 per-pcs dan harga jual topi segduq sebesar Rp.502.297 per pcs, sedangkan harga jual topi tepa menurut metode *full costing* sebesar Rp.665.491 per pcs dan harga jual topi segduq sebesar Rp.605.991 per pcs. Terdapat selisih harga jual antara metode UMKM Petkuq Mehuei dan metode *full costing*, dimana selisih harga jual topi tepa sebesar Rp.134.225 dan selisih harga jual topi segduq sebesar Rp.103.094, dapat dikatakan selisih tersebut merupakan selisih yang cukup meteriil dimana jika pelaku usaha menerapkan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* maka pelaku usaha mampu meningkatkan kinerja usahanya.

## PENUTUP

### SIMPULAN

1. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan perhitungan sederhana yang di miliki oleh UMKM Petkuq Mehuei. Dimana pada metode *full costing* semua elemen biaya *overhead* pabrik baik biaya tetap maupun variabel dimasukkan kedalam biaya harga pokok produksi, sementara pada metode sederhana dari UMKM Petkuq Mehuei tidak akurat dalam perhitungan biaya *overhead* pabriknya.
2. Penentuan harga jual dengan menggunakan metode *full costing* memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan perhitungan sederhana yang di miliki oleh UMKM Petkuq Mehuei. Dari tabel perbandingan yang di buat oleh penulis menunjukkan secara jelas bahwa dilampirkan presentase yang diharapkan oleh pelaku usaha yang di masukkan ke dalam perhitungan harga jual menggunakan metode *full costing* dan perhitungan harga jual dengan menggunakan metode sederhana dari UMKM Petkuq Mehuei.

### SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah di buat oleh peneliti diatas maka saran yang bisa penulis berikan antara lain:

1. Bagi UMKM Petkuq Mehuei
  - a. UMKM Petkuq Mehuei dapat menggunakan metode *full costing* karena metode ini lebih akurat dalam menghitung harga pokok produksinya dimana mencakup seluruh biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dengan menerapkan perhitungan harga pokok produksi secara rutin, perusahaan dapat membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dengan tidak menggunakan perkiraan atau estimasi biaya tetapi juga berdasarkan perhitungan yang jelas dan akurat.
  - b. UMKM Petkuq Mehuei dapat menggunakan metode *full costing* untuk perhitungan harga jual yang efisien untuk barang yang sudah produksi, metode ini juga dapat membantu mengoptimalkan laba yang didapatkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan kembali teori-teori terkait perhitungan harga pokok produksi yang tidak hanya mengacu pada satu lokasi yang sama atau sampel yang terbatas. Dengan lebih banyak lagi teori-teori serta sampel yang lebih luas dapat mempermudah mendapatkan informasi yang relavan dan dapat dijadikan tambahan bahkan perbandingan antara penelitian yang dilakukan

oleh peneliti selanjutnya, sehingga penelitian dapat lebih berkembang.

## REFERENCES

- Bustami Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hansen, Don R. Maryanne M Mowen. 2012 *Management Accounting*, 7th. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Salemba. Akuntansi Manajemen, Edisi 8. Buku 1. Salemba Empat, Jakarta.
- Imam, Firmansyah. 2013. *Akuntansi Biaya Itu Gampang*, Dunia Cerdang, Bandung.
- Komara, Bintang dan Sudarma, Ade. (2016). *Anallisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan metode Full Costing sebagai dasar penentuan harga jual pada CV. Salwa Meubel*. Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi. 5(9), 18-29.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya : Penetuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya*. UPP-STIM-YKPN, Yogyakarta.
- Wijaksono, A.. (2013). *Akuntansi Biaya*. Cetakan Pertama Yogyakarta: Graha Ilmu.